

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMAHAMI CERITA RAKYAT
MELALUI STRATEGI *STORY PYRAMID*
PADA SISWA KELAS VII MTs NEGERI KALIANGKRIK
KABUPATEN MAGELANG**

**INCREASING SKILL UNDERSTANDING FOLKLORE
THROUGH *STORY PYRAMID* STRATEGY
IN STUDENTS CLASS VII MTs KALIANGKRIK STATE
MAGELANG REGENCY**

Oleh: Abdunnashir Akhmad, 10201244074, PBSI, UNY,
abdunnashirakhmad@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan implementasi metode *Story Pyramid* pada siswa kelas VII MTs Negeri Kaliangkrik.

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan ini memiliki empat prosedur dalam pelaksanaannya, yaitu perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII MTs Negeri Kaliangkrik berjumlah 31 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2014 dengan 2 siklus. Data penelitian berupa hasil observasi, catatan lapangan, hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskripsi kuantitatif dan analisis deskripsi kualitatif. Kriteria keberhasilan tindakan yaitu terjadinya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa secara proses dan secara produk.

Hasil penelitian yang diperoleh setelah implementasi tindakan, yaitu siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca pemahaman. Siswa menunjukkan sikap, minat, dan semangat yang tinggi. Selain itu, ada peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa yang ditunjukkan melalui hasil tes membaca pemahaman. Hasil skor tes siswa pada saat pratindakan yang memenuhi standar KKM sebanyak 6 orang atau sebesar 20,69% dari jumlah siswa. Pada kegiatan siklus I, siswa yang mencapai KKM sebanyak 17 orang atau sebesar 60,71% dari jumlah siswa. Pada siklus II, siswa yang mencapai KKM sebanyak 29 orang atau sebesar 93,55% dari jumlah siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode *Story Pyramid* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Kata kunci: membaca pemahaman, strategi *Story Pyramid*

Abstract

This study aims to describe improving the ability to read comprehension with the implementation of Story Pyramid method on students of class VII MTs Negeri Kaliangkrik.

The design of this study is a classroom action research. This action research has four procedures in its implementation, namely planning, action implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were students of class VII MTs Negeri Kaliangkrik amounting to 31 students. This research was conducted in February 2014 with 2 cycles. Research data in the form of observation result, field note, result of reading comprehension ability test of student, and documentation. Data analysis uses quantitative description analysis and qualitative description analysis. Criteria for the success of the action is the occurrence of improving the ability to read students' understanding of the process and the product.

The results obtained after the implementation of the action, ie students become more active and enthusiastic in following learning comprehension reading. Students show high attitudes, interests, and passion. In addition, there is an increase in students' reading comprehension skills shown through the reading comprehension test results. Results of student test scores at pratindakan meet the standards of KKM as much as 6 people or 20.69% of the number of students. In the first cycle activity, students who reach KKM as many as 17 people or 60.71% of the number of students. In cycle II, students who reach KKM as many as 29 people or as much as 93.55% of the number of students. It shows that Story Pyramid method can improve students' reading comprehension.

Keywords: reading comprehension, Story Pyramid strategy

PENDAHULUAN

Membaca adalah suatu keterampilan yang memegang peran penting dalam kebahasaan. Keterampilan membaca merupakan kunci dalam memperoleh pengetahuan dan informasi. Kegiatan yang mendasar dari proses membaca adalah memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis. Proses membaca dilakukan serta dipergunakan oleh seseorang untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau media tulis (Tarigan, 2008: 7). Menurut Frank Smith (via Zuchdi, 2008: 21), membaca sebagai proses komunikasi yang berupa pemerolehan informasi dari penulis oleh pembaca. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan membaca adalah kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif, artinya sebuah bentuk penyerapan yang aktif. Dalam kegiatan membaca, pikiran dan mental dilibatkan secara aktif, tidak hanya aktivitas fisik semata. Selain itu, membaca juga melibatkan seluruh indera agar pembaca mengerti isi teks yang dibaca.

Untuk menguji keterampilan membaca, siswa tidak hanya disuruh untuk melafalkan bacaan saja, tetapi juga memahaminya. Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa membaca adalah kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif sehingga terdapat penghayatan dan pengikatan makna di dalamnya. Dengan demikian, siswa disuruh untuk membaca kalimat demi kalimat dalam suatu teks bacaan dengan upaya memahami isi teks bacaan tersebut. Untuk dapat memahami isi teks, siswa harus melalui proses kegiatan membaca dengan benar sehingga tujuan pembelajaran membaca dapat tercapai.

Pada pembelajaran memahami cerita rakyat, siswa dituntut untuk dapat memahami isi cerita. Agar dapat memahami isi cerita, siswa harus melakukan serangkaian kegiatan secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan demikian, pembelajaran memahami cerita rakyat di sekolah seharusnya dirancang sedemikian rupa untuk membangun kemampuan pada siswa dalam berpikir dan menangkap makna yang terkandung dalam cerita.

Dalam kurikulum 2013, beberapa materi pada Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia adalah teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan. Pada penelitian ini materi yang dipilih adalah memahami teks cerita rakyat. Materi tersebut merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran mengubah bentuk suatu teks. Pemilihan materi tersebut karena siswa masih kesulitan dalam memahami teks cerita rakyat.

Setelah dilakukan observasi dan wawancara dengan guru dan siswa kelas VII A pada tanggal 9 April 2015, ditemukan beberapa permasalahan dalam materi memahami teks cerita rakyat, yaitu: (1) perhatian siswa masih kurang sehingga kualitas hasil pekerjaan siswa rendah, (2) siswa masih beranggapan bahwa memahami suatu teks adalah kegiatan yang membosankan dan lebih sulit dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain, (3) siswa masih kesulitan dalam mengidentifikasi struktur teks cerita rakyat dan membedakannya dengan struktur

teks lain, (4) strategi yang digunakan kurang menarik minat siswa.

Kesulitan utama yang dihadapi siswa adalah memahami teks cerita rakyat. Memahami teks cerita rakyat merupakan salah satu materi yang harus dipelajari siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan pemahaman yang baik, siswa diharapkan mampu memperoleh informasi dari suatu teks. Permasalahan tersebut terkait dengan beberapa faktor: guru, siswa, media, dan strategi yang digunakan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan sebuah strategi yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks cerita rakyat. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah *Story Pyramid*.

Strategi *Story Pyramid* merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh Macon dkk. (1991) untuk memudahkan siswa memahami teks bacaan berbentuk naratif dengan berfokus pada karakter (tokoh), *setting*, dan plot cerita. Strategi ini merupakan strategi untuk proses *post-reading* dalam pembelajaran memahami

cerita rakyat. Oleh karena itu, strategi ini berorientasi pada pemrosesan informasi selama pembelajaran berlangsung. Langkah-langkah dalam pembelajaran *Story Pyramid* mencakup pemahaman, identifikasi unsur-unsur cerita, penguasaan informasi yang mendukung, dan kemampuan siswa dalam meringkas cerita rakyat. Dengan demikian, strategi *Story Pyramid* memiliki kelebihan untuk menjadikan siswa berpikir aktif dan kritis, memudahkan siswa dalam mendapatkan informasi yang spesifik dari suatu teks, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki kemampuan dalam memahami teks bacaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diketahui bahwa kesulitan belajar siswa kelas VII A MTs Negeri Kaliangkrik karena terdapat berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran. Untuk hasil yang diharapkan yaitu peningkatan keterampilan memahami teks cerita rakyat, peneliti akan menggunakan strategi *Story Pyramid* pada pembelajaran keterampilan memahami teks cerita rakyat pada

kelas VII A MTs Negeri Kaliangkrik Kabupaten Magelang.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian Tindakan Kelas merupakan kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya (Elliot via Madya, 2006: 10). Menurut Arikunto (2008: 3), Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut dilakukan dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa PTK mencakup empat tahapan model penelitian tindakan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Jenis penelitian ini dilaksanakan untuk mengamati peningkatan keterampilan memahami cerita rakyat, meliputi proses dan hasil pembelajaran.

Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri Kaliangkrik Kabupaten Magelang. Dalam pembelajaran membaca cerita rakyat pada semester dua tahun ajaran 2014/2015.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A MTs Negeri Kaliangkrik.

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran memahami cerita rakyat dengan strategi *Story Pyramid*.

Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas merupakan proses pengkajian yang berdaur (*clycal*). Oleh karena itu, apabila dalam pelaksanaan tindakan awal masih terdapat kekurangan dapat dilanjutkan pada siklus selanjutnya sampai target yang diharapkan tercapai. Proses penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi.

a. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti dan guru Bahasa Indonesia sebagai

kolaborator menyusun rencana penelitian. Adapun rencana yang akan dilaksanakan oleh peneliti bersama dengan guru Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- 1) Menyusun skenario pembelajaran memahami cerita rakyat dengan strategi *Story Pyramid*.
- 2) Menyiapkan materi dan cerita rakyat.
- 3) Menentukan waktu pelaksanaan.
- 4) Mengajarkan siswa pembelajaran memahami cerita rakyat tanpa menggunakan strategi *Story Pyramid*.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah strategi *Story Pyramid* dalam pembelajaran keterampilan memahami cerita rakyat.

c. Observasi/pengamatan

Observasi/pengamatan adalah cara pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung terhadap semua peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan. Hasil yang diperoleh dalam pengamatan tersebut merupakan pengaruh dari

pelaksanaan tindakan. Hasil yang diperoleh dalam pengamatan berupa keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Keberhasilan proses adalah dampak tindakan terhadap proses pembelajaran, dalam penelitian ini yaitu perubahan apresiasi siswa terhadap pembelajaran memahami cerita rakyat setelah mendapatkan tindakan melalui strategi *Story Pyramid*. Keberhasilan produk adalah dampak tindakan terhadap hasil pembelajaran, dalam penelitian ini yaitu hasil tes mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan tes menceritakan kembali cerita rakyat yang dibaca.

d. Refleksi

Peneliti bersama guru Bahasa Indonesia sebagai kolaborator melakukan analisis dan memaknai hasil tindakan pada siklus I. Apabila dalam hasil refleksi tersebut terdapat aspek-aspek yang belum tercapai maka akan dilakukan perbaikan pada siklus II.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data

kualitatif yang berupa observasi dan wawancara. Data ini diperoleh dengan cara pengamatan. Informasi yang diperoleh dan permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan tindakan dibahas, didiskusikan, dipelajari, dan dipecahkan oleh peneliti bersama dengan guru sebagai kolaborator. Hal tersebut dilaksanakan pada saat refleksi.

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan menuliskan kembali cerita rakyat yang dibaca. Bentuk dari data ini berupa skor kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan menulis kembali cerita rakyat yang dibaca siswa. Selanjutnya dihitung rata-rata pencapaian skor siswa pada satu siklus dan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hasil yang diharapkan adanya peningkatan selisih tiap satu siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pratindakan merupakan kegiatan pembelajaran memahami cerita rakyat yang dilakukan oleh guru kepada siswa, tidak ada campur

tangan dari peneliti dalam tahap ini. Fungsi dari kegiatan pratindakan ini untuk mengetahui kemampuan memahami cerita rakyat siswa kelas VII A MTs Negeri Kaliangkrik. Dalam kegiatan pratindakan ini, siswa diberi materi tentang memahami cerita rakyat sesuai dengan KI dan KD kurikulum 2013. Guru memberikan penjelasan awal mengenai materi kemudian dilanjutkan dengan kegiatan memahami teks cerita rakyat. Siswa diminta untuk menemukan unsur-unsur intrinsik dalam cerita rakyat.

Siswa terlihat antusias pada awal pertemuan pembelajaran ini. Beberapa siswa mengajukan pertanyaan seputar materi yang disampaikan oleh guru. Siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru.

Akan tetapi, keaktifan siswa pada awal pembelajaran tidak berjalan sampai akhir. Memasuki inti pembelajaran, banyak siswa yang terlihat tidak berminat dengan kegiatan memahami cerita rakyat ini. Siswa mulai terlihat tidak antusias terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Beberapa siswa tidak

memperhatikan dan justru mengobrol bersama. Penulisan unsur-unsur intrinsik pun tidak bervariasi, artinya unsur-unsur intrinsik yang dipilih berdasarkan kalimat yang terdapat dalam teks cerita rakyat. Hal tersebut membuat siswa menganggap remeh dalam mencari unsur-unsur intrinsik cerita karena hanya menyalin saja.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, siswa diberi tes soal kemampuan memahami cerita rakyat oleh peneliti. Soal tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami bacaan. Data hasil tes tersebut kemudian diolah dan hasilnya adalah sebagai berikut.

Skor Hasil Tes Pratindakan

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	60-64	3	10%
2	65-69	4	14%
3	70-74	4	14%
4	75-79	5	17%
5	80-84	5	17%
6	85-89	7	25%
	N	29	100%

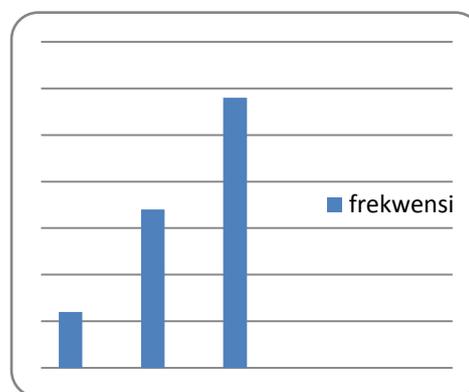
Skor yang diperoleh siswa kemudian dipisahkan menurut

standar Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yang diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTs Negeri Kaliangkrik yaitu sebesar 75.

Setelah mengetahui kemampuan membaca siswa melalui tes pratindakan, guru dan peneliti bermaksud memperbaiki dan meningkatkan kemampuan memahami cerita rakyat siswa. Hasil tes pratindakan digunakan sebagai acuan untuk menyusun rencana perbaikan pembelajaran. Peneliti dan guru kolaborator menetapkan penggunaan strategi *Story Pyramid* pada kegiatan pembelajaran. Strategi ini dipilih karena pada tahap akhir *Story Pyramid*, terdapat kegiatan mendiskusikan informasi bersama teman satu kelompok. Kelas VII A yang dikenal kurang aktif diharapkan dapat menerapkan tahap tersebut dengan baik sehingga terdapat peningkatan dalam hal keaktifan di kelas.

Rencana perbaikan pada pembelajaran memahami cerita rakyat menggunakan strategi *Story Pyramid* ini diharapkan dapat membuat siswa lebih antusias dan memahami bacaan dengan mudah.

Strategi *Story Pyramid* ini juga diharapkan dapat meningkatkan skor siswa minimal sesuai dengan KKM yang telah ditentukan. Mengacu pada tujuan penelitian, 75% siswa kelas VII A MTs Negeri Kaliangkrik dapat mencapai KKM yang telah ditentukan setelah adanya tindakan.



Grafik Skor Hasil Tes Siklus I

Siswa yang memperoleh skor pada interval 60-64, 65-69, dan 70-74, sebanyak 11 orang, sedangkan jumlah siswa kelas VII A saat pelaksanaan tes siklus I berjumlah 28 orang. Sebanyak 17 siswa mendapatkan skor pada interval di 75-79, 80-84, dan 85-89. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan memahami cerita rakyat siswa dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran pada saat pratindakan.

Perolehan skor tes kemampuan memahami cerita rakyat

siswa pada kegiatan pratindakan, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. KKM yang ditentukan oleh pihak sekolah menjadi acuan keberhasilan peneliti dalam melakukan tindakan. KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan sebesar 75. Pada kegiatan pratindakan, siswa yang mencapai KKM sebanyak 6 orang atau sebesar 20,69%. Pada kegiatan siklus I, siswa yang mencapai KKM sebanyak 7 orang atau sebesar 60,71%. Pada siklus II, siswa yang mencapai KKM sebanyak 29 orang atau sebesar 93,55%.

Data pada paragraf sebelumnya menunjukkan bahwa 93,55% siswa mendapatkan skor ≥ 75 . Tujuan utama penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan memahami cerita rakyat siswa dengan bukti siswa mendapat skor ≥ 75 sebanyak 75% dari jumlah siswa di kelas VII A MTs Negeri Kaliangkrik. Ketercapaian 93,55% siswa yang mencapai skor ≥ 75 telah melebihi tujuan diadakannya penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi *Story Pyramid* dapat meningkatkan

kemampuan memahami cerita rakyat siswa kelas VII A MTs Negeri Kaliangkrik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa strategi *Story Pyramid* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII A MTs Negeri Kaliangkrik. Hal tersebut terlihat dari keberhasilan proses dan keberhasilan produk.

Peningkatan kualitas proses tampak pada kualitas pembelajaran. Sikap yang ditunjukkan siswa dari kegiatan pratindakan hingga pascatindakan siklus II memperlihatkan sikap yang berbeda. Setelah dilakukan pascatindakan siklus II, siswa menjadi lebih aktif dan kondusif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sikap siswa menjadi lebih reaktif terhadap pembelajaran. Siswa tidak hanya diam mengikuti instruksi guru, namun juga menunjukkan minat atau antusias yang tinggi pada saat pembelajaran. Semangat siswa lebih

terlihat setelah adanya tindakan. Siswa tidak mengantuk dan kondusif dalam berdiskusi.

Peningkatan kualitas produk terlihat dari hasil belajar siswa yang telah memenuhi standar KKM dari kegiatan pratindakan hingga pascatindakan siklus II. Hasil skor tes siswa pada saat pratindakan yang memenuhi standar KKM sebanyak 6 orang atau sebesar 20,69% dari jumlah siswa. Pada kegiatan siklus I, siswa yang mencapai KKM sebanyak 17 orang atau sebesar 60,71% dari jumlah siswa. Pada siklus II, siswa yang mencapai KKM sebanyak 29 orang atau sebesar 93,55% dari jumlah siswa.

Saran

Hal-hal yang dapat disarankan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Hasil yang sudah dicapai harus dipertahankan dan hendaknya dapat menerapkan strategi *Story Pyramid* dalam kegiatan membaca.

2. Bagi Guru

Strategi *Story Pyramid* dapat digunakan sebagai salah satu strategi

belajar mengajar khususnya dalam membaca pemahaman agar siswa lebih aktif.

3. Bagi Peneliti Lain

Melalui strategi *Story Pyramid* ini diharapkan dapat dilakukan penelitian lain dengan karakteristik yang berbeda. Hal tersebut dilakukan agar target yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Mary Beth. 2010. *Fresh Takes on Centers: Reading Comprehension*. New York: Scholastic Teaching Resources.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- J. Boling, Charlotte & William H. Evans. 2008. *Reading Success in the Secondary Classroom. Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth. Vol. 52, No. 2.*